

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Prosesi Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Klinik Rukiah *Qur'anic Healing International* (QHI) Pamekasan, terletak di Jalan Masjid Patemon, RT. 02, RW. 02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Klinik ini didirikan pada tahun 2015 oleh seorang bernama Maulana Malik Ibrahim. Klinik ini dipimpin langsung oleh pendirinya yaitu Ustadz Ibrahim. Setelah peneliti tanyakan ada bermacam-macam keluhan pasien yang berobat ke klinik ini, mulai dari gangguan jin, kesurupan dan guna-guna (sihir), gangguan psikis seperti, stres, depresi, insomnia, vertigo dan lain-lain. Ada juga keluhan dengan gangguan secara fisik seperti, asma, stroke, lumpuh bahkan ada yang mengidap kanker. Klinik ini dibangun atas dasar keinginan Ustadz Ibrahim untuk menandingi klinik lain yang mengatasnamakan terapi religius akantetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Khususnya di daerah Madura yang banyak orang membuka praktik rukiah *syar'iyah* akan tetapi dalam penerapannya jauh dari kata syariat, dan menurut Ustadz Ibrahim banyak dukun-dukun yang berkedok kiai atau ustadz dalam mendiagnosa penyakit dan cara pengobatannya cenderung asal-asalan atau sekedar seenaknya saja tanpa ada dasar yang jelas.¹

¹ Ustadz Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (22 Agustus 2021).

Qur'anic Healing International (QHI) Pamekasan tentunya mempunyai visi misi tersendiri. Visi yang utama adalah untuk menyadarkan akidah masyarakat agar kembali pada pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (*Ṭibbun Nabāwī*), serta agar seseorang mengingat kembali dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ustadz Ibrahim menyatakan:

"Selain bergerak dibidang pengobatan saya juga berusaha untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dengan dakwah. Tentunya segala macam cobaan dan anugerah tidak lain dari Allah SWT. Umumnya pengobatan seperti *Ṭibbun Nabāwī* ini tidak banyak diketahui oleh orang, dalam artian banyak masyarakat awam yang belum paham atau belum mengerti mengenai pengobatan ala Nabi Muhammad SAW ini. Sekalipun seorang tersebut mengerti mengenai terapi ini, nampaknya orang tersebut masih ragu dan tidak sedikit yang tidak mempercayai jikalau pengobatan *Ṭibbun Nabāwī* ini dapat menyembuhkan bermacam-macam keluhan penderita".²

Ustadz Ibrahim tentunya tidak menerima pasien di tempatnya saja, beliau juga mendapati undangan keluarga pasien untuk mengobati salah seorang keluarganya yang sedang sakit. Bahkan tidak jarang beliau mengadakan seminar atau pengobatan massal di daerah tertentu (rukiah massal). Tentunya dengan tujuan agar masyarakat memahami dengan baik makna dari *Ṭibbun Nabāwī* yang sesungguhnya terutama mengenai pengobatan terapi dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an (rukiah). Menyadarkan masyarakat awam betapa bermanfaatnya pengobatan *Ṭibbun Nabāwī* ini.

Qur'anic Healing International (QHI) disini menerima segala macam pasien dengan berbagai keluhan baik itu penyakit fisik/jasmani (medis) maupun penyakit rohani (non medis) seperti pasien yang terkena serangan sihir dan gangguan jin. Jika berbicara mengenai klinik yang berisi segala macam pengobatan seperti *Ṭibbun Nabāwī* dan khususnya rukiah nampaknya tidak akan lepas dari pasien dengan keluhan terkena serangan jin dan sihir

² Ustadz Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (22 Agustus 2021).

tersebut. Kesalahpahaman masyarakat secara umum mengenai rukiah yang beranggapan bahwa rukiah adalah suatu pengobatan yang hanya untuk hal-hal berbau mistis akan tetapi masyarakat tidak menyadari pentingnya pengobatan rukiah bagi kesehatan jiwa dan secara jasmani maupun rohani.

Sebelum memasuki proses terapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Sesuai peraturan atau prosedur yang dibuat di *Qur'anic Healing International* (QHI) Pamekasan ini. Poin pertama yang harus diperhatikan sebelum dimulainya proses terapi rukiah adalah tempat dan suasana. Menurut Ustadz Khoiruddin (salah satu praktisi QHI di Pamekasan) tempat tersebut harus jauh dari barang-barang yang haram dan hal-hal yang najis dan juga suasana yang dapat mempengaruhi proses terapi rukiah. Sebab, jika suasana saat proses terapi tidak menyenangkan akan mengganggu konsentrasi dari pasien. Setelah langkah tersebut sudah terpenuhi, selanjutnya melangkah ke syarat yang kedua yaitu pasien dianjurkan untuk berwudu terlebih dahulu sebelum diterapi serta menutup aurat. Jika yang dirukiah seorang wanita harus ditemani oleh mahramnya. Untuk yang ketiga pasien diharuskan fokus dan konsentrasi untuk mendengarkan tausiah atau dakwah mengenai keagamaan, dengan tujuan agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu diperkenalkanlah kepada pasien arti dari *Ṭibbun Nabāwī* dan khususnya pengobatan rukiah itu sendiri, guna menyadarkan masyarakat sekarang yang seakan-akan bila tertimpa suatu penyakit pengobatan yang utama adalah pengobatan ala medis atau bahkan ke dukun. Padahal dalam Islam sudah sejak dulu pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi ini diperkenalkan dengan berbagai hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an, namun kenyataannya sekarang *Ṭibbun Nabāwī* dijadikan pengobatan alternatif dan dikesampingkan.³

³ Ustadz Khoiruddin, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (12 September 2021).

Ustadz Khoiruddin menyatakan:

"Setelah semua syarat sudah terealisasi maka pengobatan rukiah dapat dimulai. Pertama pasien diarahkan untuk tetap rileks dan fokus. Memejamkan mata dan mendengarkan pembacaan-pembacaan yang dibacakan oleh praktisi. Pada dasarnya rukiah ada banyak macam cara dalam proses pengobatannya. Adakalanya dengan dibacakan ke telinga pasien, ada juga dengan teknik sentuhan, teknik usapan, teknik pijatan, teknik tepukan, teknik tiupan/hembusan napas atau dengan menyentuh ubun-ubun pasien. Hal terpenting dalam teknik pengobatan rukiah ini bukanlah tepukan, menyentuh ubun-ubun atau diarahkannya langsung ke telinga, akan tetapi hal yang terpenting adalah pembacaan lafaz atau ayat-ayat Al-Qur'an yang benar dan fasih dan dapat dipahami oleh pasien".⁴

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Ibrahim dan Ustadz Khoiruddin terkait ayat-ayat yang digunakan pada *Qur'anic Healing International* secara umum disebutkan bahwa seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan dasar untuk pengobatan. Hal ini didasarkan firman Allah SWT bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai obat dan rahmat (QS. Al-Isra' [17]:82). Penulis kemudian memetakan ayat-ayat yang digunakan dalam praktik *Qur'anic Healing International* secara akumulatif yaitu berjumlah 86 ayat yang terdiri dari QS. Al-Fatihah [1]:1-7, QS. Al-Baqarah [2]:1-5, 102, 163-164, 255-257, 285-286, QS. Ali-Imran [3]:18-19, QS. Al-A'raf [7]:54-56, 117-122, QS. Yunus [10]:79-82, QS. Taha [20]:65-69, QS. Al-Mu'minin [23]:115-118, QS. As-Saffat [37]:1-10, QS. Ar-Rahman [55]:33-36, QS. Al-Hasyr [59]:21-24, QS. Al-Jin [72]:1-9, QS. Al-Ikhlash [112]:1-4, QS. Al-Falaq [113]:1-5, QS. An-Naas [114]:1-6.

Ustadz Ibrahim menyatakan:

"Secara umum saya menggunakan QS. Al-Fatihah [1]:1-7, QS. Al-Baqarah [2]:255 (ayat kursi), QS. Al-Ikhlash [112]:1-4, QS. Al-Falaq [113]:1-5, QS. An-Naas [114]:1-6. Semua ayat-ayat ini dibacakan secara berurutan ketika mulai melakukan rukiah. Kemudian menggunakan ayat-ayat tertentu lainnya yang dirasa sesuai dengan kondisi penyakit pasien, seperti QS. Al-Isra' [17]:82 dan QS. Al-Hasyr [59]:21 untuk

⁴ Ibid.

penyembuhan. Ada juga untuk mengangkat sihir dan mendakwahi jin yaitu QS. Al-Baqarah [2]:102".⁵

Selain rukiah dari ayat-ayat Al-Qur'an Ustadz Khoiruddin menyatakan bahwa lebih sempurna dengan membaca doa-doa yang bersumber langsung dari hadis nabi yang sahih seperti:

(١) بِسْمِ اللَّهِ أُزْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أُزْقِيكَ

Artinya: "Dengan nama Allah, aku merukiahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata pendengki. Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah, aku merukiahmu." [HR. Muslim]

Untuk merukiah diri sendiri, kata *urqīka* (aku merukiahmu) diganti dengan *urqī nafsi* (aku merukiah diriku). Kata *yu'zīka* (menyakitimu) diganti dengan *yu'zīni* (menyakitiku). Kata *yasyfīka* (menyembuhkanmu) diganti *yasyfīni* (menyembuhkanku).

(٢) أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ { ٧ × }

Artinya: "Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung, pemilik Arsy yang agung, semoga menyembuhkanmu." Dibaca 7 kali. [HR. Tirmidzi 2/410, *Ṣaḥīḥul Jāmi'* 5/180]

Untuk diri sendiri, kata *yasyfiyaka* (semoga Allah menyembuhkanmu) diganti dengan *yasyfiyani* (semoga Allah menyembuhkanku)

(٣) بِسْمِ اللَّهِ { ٣ × } أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَفُؤَدَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحْدُ وَأُحَاذِرُ { ٧ × }

Artinya: "Dengan nama Allah" Dibaca 3 kali, lalu membaca "Aku berlindung kepada kemuliaan dan kekuasaan Allah dari keburukan yang aku dapat dan aku khawatirkan." Dibaca 7 kali. [HR. Ahmad]

Orang yang sakit meletakkan tangannya di tempat yang sakit pada tubuhnya lalu membaca doa diatas.

(٤) اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً

⁵ Ustadz Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (2 September 2021).

لَا يُعَادِرُ سَعَمًا

Artinya: "Ya Allah, Tuhan penguasa seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah dia, karena Engkau yang berkuasa menyembuhkan dengan kesembuhan yang tidak menyisakan sakit." [HR. Muslim]

Untuk diri sendiri, kata *isyfihī* (sembuhkanlah dia) diganti dengan kata *isyfinī* (sembuhkanlah aku).

(٥) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Artinya: "Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna (Al-Qur'an) dari setiap setan dan binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat. [HR. Bukhari].

(٧) اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

رَبَّنَا وَ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى،

وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ،

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَا صِيَّتِهِ،

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ،

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

Artinya: "Ya Allah, Tuhan penguasa ketujuh petala langit dan bumi dan penguasa arsy yang agung. Wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, penumbuh biji-bijian, yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang engkau genggam ubun-ubunnya. Engkau yang awal, tidak ada yang sebelum-Mu. Engkau yang akhir, tidak ada yang sesudah-Mu. Engkau yang zahir, tidak ada yang di atas-Mu, dan Engkau yang batin, tidak ada yang di bawah-Mu." [HR. Muslim]⁶

Setelah melakukan terapi Al-Qur'an dengan metode rukiah *syar'iyyah* tersebut, terapis memberikan saran dan nasihat kepada pasien untuk melaksanakan syariat Islam dan melaksanakannya dengan benar. Diantaranya pasien dianjurkan untuk menjaga sholat 5 waktu, menjaga wudu, mengamalkan zikir pagi dan petang, taubat dan menjauhkan maksiat

⁶ Utadz Khoiruddin, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (12 September 2021).

kepada Allah, membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu, membaca doa-doa sunah harian seperti doa sebelum tidur dan lain sebagainya serta bergaul dengan orang-orang saleh.

Ustadz Ibrahim menyatakan:

"Penting untuk dijelaskan bahwa seruan menggunakan rukiah *syar'iyah* dan memberikan perhatian terhadapnya untuk mengobati penyakit-penyakit kita, bukan berarti terlarang menggunakan sarana-sarana pengobatan yang diperbolehkan seperti pergi ke dokter, menggunakan obat-obat yang bermanfaat dan mendatangi klinik-klinik psikoterapi yang bisa dipercaya. Hal ini tidak dilarang, karena itu semua dibenarkan dan disyariatkan".⁷

2. Respon Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Rukiah *Qur'anic Healing*

International

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, artinya saling membutuhkan satu sama lain dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Manusia yang pada umumnya hidup berkelompok sudah sepatutnya saling menanggapi apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh mereka dan orang lain. Tentunya akan banyak tanggapan dan respon yang beragam terkait praktik rukiah sebagai pengobatan di *Qur'anic Healing International* (QHI) yang terletak di Jalan Masjid Patemon, RT.02, RW.02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Tentunya peneliti mewawancarai masyarakat atau tetangga terdekat yang tinggal di Kelurahan Patemon dan mengetahui tentang QHI.

Pak Anwar menyatakan:

"Kalau saya setuju-setuju saja kalau ada orang yang mengobati penyakit dengan Al-Qur'an. Dizaman sekarang banyak orang bahkan saya sendiri untuk membaca Al-Qur'an saja sangat jarang bahkan malas, apalagi memahami maknanya. Berarti orang yang menyembuhkan dengan Al-Qur'an paham makna dan kandungan dari ayat yang dibaca serta memiliki dasar ilmu keagamaan yang baik. Maka dari itu saya sangat

⁷ Ustadz Maulana Malik Ibrahim, Praktisi Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (19 September 2021).

mengapresiasi Ustadz Ibrahim yang mengajarkan dan mempraktikkan manfaat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan penyembuh".⁸

Pak Anwar merupakan masyarakat Kelurahan Patemon yang tinggal bersama istri dan satu anaknya yang berprofesi sebagai wirausaha sekaligus tetangga dekat Ustadz Ibrahim. Pernyataan dari Pak Anwar tergolong positif dan apresiatif terhadap praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan di kelurahan tempat tinggalnya yakni Patemon.

Pak Heri menyatakan:

"Meskipun saya tidak pernah berobat di sana, saya tidak masalah jika ada praktik pengobatan yang berlandaskan Al-Qur'an, karena memang yang saya tahu dari ceramah-ceramah, selain kitab yang berisi petunjuk dalam kehidupan di dunia, Al-Qur'an juga menjadi obat (penyembuh) dan rahmat bagi orang yang beriman dan yang meyakinkannya. Selama dalam praktiknya tidak ada yang dirugikan dan sama-sama memperoleh manfaat saya mendukungnya. Dalam berinteraksi dan kesehariannya Ustadz Ibrahim juga orang yang baik dan aktif dalam kegiatan sosial".⁹

Pendapat Pak Heri tergolong netral karena beliau tidak memperlmasalahkan praktik rukiah di QHI sebagai pengobatan karena beliau beranggapan bahwa itu semua memiliki dasar yang jelas dan tidak merugikan orang lain.

Ibu Amir menyatakan:

"Sebenarnya saya tidak masalah dengan pengobatan rukiah yang dilakukan Ustadz Ibrahim di QHI. Tapi saya sedikit terganggu kalau ada pasien datang larut malam untuk berobat, kenapa tidak pergi ke dokter dulu. Bahkan pernah ketika sudah larut malam waktu saya duduk bersama suami dan anak saya, saya kaget ada orang teriak-teriak dari rumah Ustadz Ibrahim, setelah saya tanyakan ternyata pasiennya kesurupan".¹⁰

Bu Amir merupakan salah satu tetangga terdekat dari Ustadz Ibrahim karena rumah

Bu Amir berada tepat di belakang rumah beliau. Pernyataan dari Ibu Amir terkesan negatif

⁸ Pak Anwar, Masyarakat Kelurahan Patemon, *wawancara langsung* (7 Oktober 2021).

⁹ Pak Heri, Masyarakat Kelurahan Patemon, *wawancara langsung* (7 Oktober 2021).

¹⁰ Ibu Amir, Masyarakat Kelurahan Patemon, *wawancara langsung* (7 Oktober 2021).

atau tidak apresiatif terhadap adanya praktik rukiah tersebut, meskipun sebenarnya beliau tidak memperlmasalahkan. Menurutnya dalam proses menangani pasien dengan terapi tersebut mengganggu karena mendengar suara bacaan yang keras atau teriakan pasien.

3. Alasan Serta Dampak Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Dalam hidup ini, manusia pasti mengalami berbagai macam situasi yang menegaskan ketidakberdayaannya dan kebutuhannya kepada tuhan. Di antaranya adalah berbagai penyakit, rasa sakit, dan penderitaan yang menimpanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kendati penyakit-penyakit tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor yang bersifat fisik maupun metafisik (spiritual), namun bagaimanapun juga adanya penyakit-penyakit tersebut merupakan perkara yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah dengan suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Nya. Bisa saja penyakit penyakit itu ditimpakan sebagai ujian dan cobaan terhadap keyakinan dan sikap ridha seorang hamba, atau untuk menyelidiki sejauh mana kesabaran dan keteguhannya dalam memikul beban-beban yang tidak disukai. Terkadang pula, penyakit-penyakit itu ditimpakan sebagai pembersih dari dosa-dosa yang telah dia lakukan. Berikut peneliti paparkan data hasil wawancara dan observasi kepada 3 pasien rukiah *Qur'anic Healing International*:

a. Ibu Mirinda

Latar belakang pasien adalah seorang guru di salah satu sekolah dasar di Desa Padelegan. Ibu Mirinda mempunyai 2 orang anak dan tinggal bersama suaminya Pak Arif Purwanto di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Pasien memiliki keluhan fisik yaitu kakinya terasa sakit dan kaku sehingga beliau tidak bisa beraktifitas karena tidak bisa bergerak. Ibu Mirinda sampai tidak bisa salat dengan berdiri, bahkan untuk

salat duduk saja tidak bisa dikarenakan sakit pada kakinya sehingga dengan terpaksa beliau salat sambil berbaring. Sakit yang dialami Ibu Mirinda sejak bulan Juni 2021. Indikasi awalnya Ibu Mirinda mengeluh pusing kepada suaminya, setelah berselang beberapa waktu beliau merasa sakitnya menjalar ke lehernya dan juga matanya terasa berat dan sakit seperti tertusuk jarum, namun sakit yang dirasakan Ibu Mirinda hanya terjadi di pagi hari dan sore menjelang malam. Suaminya menyarankan untuk memeriksa ke dokter. Setelah diperiksa, dokter mendiagnosa bahwa Ibu Mirinda kekurangan darah dan kalium. Setelah berobat Ibu Mirinda merasa sakitnya mulai berkurang akan tetapi setelah beberapa minggu mulai kambuh lagi. Akhirnya salah satu murid Ustadz Khoiruddin yang kebetulan tetangga Ibu Mirinda menyarankan untuk dirukiah.

Ibu Mirinda menyatakan:

"Awalnya saya tidak tahu bahwa ada pengobatan terapi Al-Qur'an seperti rukiah *syar'iyah*, saya sudah sempat putus asa dengan keadaan saya, namun setelah saya diberitahu oleh tetangga saya mengenai pengobatan *Tibbun Nabawi* saya merasa ada secercah harapan dan semakin kuat keyakinan diri untuk sembuh. Akhirnya saya diperkenalkan kepada Ustadz Khoiruddin, setelah 2 bulan saya dirukiah setiap 2 minggu sekali saya merasa sakit saya berangsur membaik. Beliau juga menyarankan agar saya terus memperbanyak dzikir serta semakin mendekatkan diri kepada Allah. Beliau juga mengajarkan saya untuk melakukan rukiah mandiri. *Alhamdulillah* saya sangat bersyukur sekarang saya sudah sembuh total dan bisa beraktifitas lagi".¹¹

b. Ibu Resti

Latar belakang pasien adalah ibu rumah tangga dengan 6 orang anak. Beliau tinggal di Desa Teja Timur Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Pasien memiliki keluhan fisik kakinya lumpuh dan gejala gegar otak ringan setelah terjadi kecelakaan sepeda motor yang menimpa beliau. Bu Resti juga mengatakan bahwa sering menderita sakit dibagian

¹¹ Ibu Mirinda, Pasien Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (6 Oktober 2021).

kepala saat banyak pikiran atau stres, beliau mengakui bahwa sakit kepala yang dideritanya tidak lepas dari dampak kecelakaan yang dialaminya.

Ibu Resti menyatakan:

"Setelah dirukiah saya merasa baikan terutama rasa sakit di kepala yang sudah berkurang dibandingkan sebelum dirukiah. Saya sudah bisa berjalan lagi meskipun kaki saya masih sedikit terasa sakit sehingga masih menggunakan bantuan tongkat. Namun saya bersyukur atas doa dan motivasi dari keluarga dan Ustadz Ibrahim saya bisa mengambil pelajaran berharga dari cobaan yang Allah berikan untuk introspeksi diri dan lebih baik lagi kedepannya, serta berusaha menerima keadaan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan".¹²

c. Riky

Latar belakang pasien adalah seorang remaja berusia 21 tahun yang tinggal di Desa Teja Timur Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Pasien terkena sihir dan gangguan jin setelah kematian ayahnya pada tahun 2015. Ayahnya sering berobat ke dukun yang dalam praktik pengobatannya tidak *syar'i* sehingga berdampak kepada keluarganya.

Riky mengatakan:

"Setelah kematian ayah pada tahun 2015, setiap hari badan saya terasa sering lemas dan kepala saya sakit. Bahkan saya sering kesurupan dan tidak sadar. Paman saya menyarankan pergi ke dukun yang pernah juga didatangi ayah saat beliau sakit sebelum meninggal. Namun, tidak membuahkan hasil bahkan kondisi saya semakin memburuk. Saya sempat putus asa karena ibu saya sudah mengeluarkan banyak biaya untuk pengobatan saya. Akhirnya kerabat saya yang mondok di tempat Ustadz Khoiruddin menyarankan untuk dirukiah di QHI. Awal mula dirukiah itu terasa takut, gemetar, mual, kadang tiba-tiba ingin teriak-teriak dan nangis. *Alhamdulillah* setiap dirukiah saya mengalami perubahan. Kalau selama ini saya merasa takut yang berlebihan, was-was, sering emosi, sering mengalami hal-hal aneh setelah dirukiah saya merasa lebih tenang, nyaman, pusing hilang, ibadah lebih khusyuk, baca Al-Qur'an bisa konsentrasi dan tidak mengantuk, hati lebih tenang".¹³

¹² Ibu Resti, Pasien Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2021).

¹³ Riky, Pasien Rukiah Qur'anic Healing International, *Wawancara Langsung* (7 Oktober 2021).

Ibu Asna Manistuti (ibu dari riky) menyatakan:

"Setelah anak saya dirukiah selama hampir 3 bulan, anak saya kesehatannya membaik dan kembali normal. Ustadz Ibrahim menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini adalah penyembuh bagi setiap penyakit fisik maupun non fisik dengan syarat berserah diri, memiliki keteguhan hati dan keyakinan, percaya dan bersungguh-sungguh dengan kekuasaan Allah dan kemukjizatan Al-Qur'an. Ustadz Ibrahim juga menyuruh untuk tetap membentengi keluarga dari berbagai macam sihir dengan menjaga sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an dan maknanya, komitmen membaca zikir pagi dan sore, membaca doa harian, banyak beristigfar, menjauhi maksiat dan dosa serta melaksanakan beberapa amal ketaatan dan ibadah yang menambah keimanan. Jika sempat anak saya juga disuruh berbekam."¹⁴

B. Temuan Penelitian

1. Prosesi Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Setelah pemaparan data tentang prosesi praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan di atas dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat diuraikan bahwa tahapan prosesinya sebagai berikut:

- 1.) Fase pra terapi
 - a. Mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif, dengan mengeluarkan gambar dan alat musik dari rumah, demikian pula hal-hal yang dapat menghalangi pasien dari pertolongan Allah seperti jimat dan sejenisnya.
 - b. Memberikan pelajaran akidah kepada pasien dan keluarganya, hingga meninggalkan ketergantungan hatinya kepada selain Allah.
 - c. Menjelaskan perbedaan metode yang dipakai dari cara yang dilakukan oleh paranormal atau dukun dengan menerangkan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar/penyembuh bagi penyakit pasien.
 - d. Mengadakan diagnosis dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien untuk mengetahui dan meyakinkan gejala-gejala yang ada pada pasien.

¹⁴ Ibu Asna Manistuti, Ibu dari Pasien Rukiah *Qur'anic Healing International*, *Wawancara Langsung* (7 Oktober 2021).

- e. Praktisi rukiah, pasien, dan orang-orang yang ada bersama mereka harus berwudu.
- f. Apabila pasiennya seorang wanita, hendaknya ditemani oleh muhrimnya serta diharuskan menutup aurat dan merapikan pakaiannya agar tidak terbuka ketika proses terapi.
- g. Praktisi rukiah/terapis memohon pertolongan kepada Allah dengan niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk kesembuhan pasien.

2.) Fase terapi

- a. Pasien disuruh untuk duduk atau berbaring dengan mengambil sikap relaksasi tubuh yang baik dan nyaman serta relaksasi pikiran.
- b. Praktisi rukiah membaca *Isti'āzah*, lafaz basmalah dilanjutkan dengan membaca kalam Allah SWT (ayat-ayat suci Al-Qur'an) atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya atau berupa doa yang diriwayatkan dari Nabi saw. dengan fasih, jelas dan merdu.
- c. Praktisi rukiah meminta pasien untuk merasakan sensasi yang terjadi selama proses mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an.
- d. Praktisi rukiah meletakkan tangannya pada tubuh pasien yang dirasa sakit. Adapun ayat-ayat yang menjadi bacaan rukiah yaitu QS. Al-Fatihah [1]:1-7, QS. Al-Baqarah [2]:1-5, 102, 163-164, 255-257, 285-286, QS. Ali-Imran [3]:18-19, QS. Al-A'raf [7]:54-56, 117-122, QS. Yunus [10]:79-82, QS. Taha [20]:65-69, QS. Al-Mu'minin [23]:115-118, QS. As-Saffat [37]:1-10, QS. Ar-Rahman [55]:33-36, QS. Al-Hasyr [59]:21-24, QS. Al-Jin [72]:1-9, QS. Al-Ikhlas [112]:1-4, QS. Al-Falaq [113]:1-5, QS. An-Naas [114]:1-6.
- e. Untuk lebih sempurnanya proses rukiah ditambah dengan membaca doa-doa yang bersumber langsung dari hadis nabi yang sahih seperti:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ
يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Artinya: "Dengan nama Allah, aku merukiahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata pendengki. Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah, aku merukiahmu." [HR. Muslim] atau doa-doa lain seperti yang sudah disebutkan di paparan data.

3.) Fase pasca terapi

- a. Menjaga salat berjamaah bagi laki-laki, berwudu sebelum tidur, membaca ayat kursi, dua ayat terakhir surah Al-Baqarah, surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas sebelum tidur.
- b. Komitmen membaca zikir pagi dan petang
- c. Taubat dan menjauhi maksiat dan dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Usahakan tidak mendengarkan lagu dan musik atau menonton hal yang diharamkan.
- d. Bergaul dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang yang dapat membawa keburukan bagi dirinya.
- e. Untuk pasien wanita, dianjurkan agar memakai jilbab dan tidak bersolek secara berlebihan.
- f. Mengusahakan selalu membaca basmalah dan tidak melupakannya setiap akan memulai suatu pekerjaan atau aktivitas.
- g. Tidak tidur sendirian selama masih dalam proses terapi.
- h. Banyak beristigfar, berdoa dan berzikir kepada Allah SWT dengan ragam redaksinya serta mengisi waktu dengannya.

2. **Respon Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Rukiah *Qur'anic Healing***

International

Dalam praktik keberagaman umat Islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan Al-Qur'an, baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan, ada model pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan, salah satunya praktik rukiah *Qur'anic Healing International* (QHI) Pamekasan. Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* (QHI) sebagai pengobatan dilakukan oleh ustadz terapis yang terpercaya dan memiliki dasar keilmuan yang kuat dan sudah *di-training* serta mendapatkan sertifikasi Praktisi *Qur'anic Healing* (PQHI). Praktik pengobatan rukiah di QHI ini mendapatkan beberapa respon dari masyarakat Kelurahan Patemon sendiri. Respon masyarakat Kelurahan Patemon cukup beragam mulai dari respon positif, negatif hingga apresiatif.

Sebagian yang merespon positif beranggapan bahwa hal tersebut sah-sah saja karena selain menjadi kitab yang berisi petunjuk (*hudā*) dalam kehidupan di dunia, mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an juga menjadi obat (*syifā'*) bagi orang yang beriman. Mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an, memahami maknanya bahkan mentadabburi Al-Qur'an sangatlah positif, apalagi orang yang mendapatkan manfaat dari kemukjizatan Al-Qur'an.

Adapun yang memberikan respon apresiatif mempunyai anggapan yang hampir sama dengan yang memberikan respon positif meskipun mereka sendiri tidak pernah berobat di QHI dan sekedar mengetahuinya saja. Mereka menilai bahwa selama dalam praktik penyembuhannya mempunyai prosedur yang jelas dan sama-sama memperoleh manfaat dan tidak merugikan salah satu pihak maka hal tersebut tidak masalah dan layak untuk diapresiasi.

Sedangkan masyarakat yang merespon negatif didasari oleh terganggunya oleh suara berisik dari pasien saat proses terapi berlangsung. Mereka beranggapan bahwa seharusnya pasien yang sakit menggunakan sarana pengobatan medis dan pergi ke dokter spesialis atau psikiater karena sekarang sudah era teknologi. Menurut peneliti sendiri, respon negatif ini timbul dikarenakan mereka belum mengetahuinya bahwa para terapis tidak melarang berobat ke dokter. Bahkan Ustadz Ibrahim menjelaskan kepada peneliti bahwa berobat yang lebih utama adalah memadukan antara obat *ilāhīyah* (rukiah *syar'īyyah*) dan obat medis dengan sarana *lahīriyah*.

3. Alasan Serta Dampak Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, peneliti menemukan alasan pasien pengobatan rukiah melakukan rukiah di *Qur'anic Healing International* (QHI) Pamekasan. Salah satu motif yang dimiliki pasien adalah obsesi. Sebelum melakukan rukiah, pasien telah mengalami sakit sehingga mendorong mereka mulai mencari pengobatan terbaik yang dianggap mampu menyembuhkan penyakitnya. Apalagi setelah tahu bahwa pengobatan rukiah yang dilakukan merupakan pengobatan sunah Rasulullah. Alasan yang kedua adalah motif finansial. Pasien pengobatan alternatif rukiah memilih rukiah karena sudah menghabiskan banyak materi untuk menyembuhkan penyakitnya namun belum menemukan kesembuhan yang maksimal, selain itu pengobatan rukiah relatif murah dibandingkan dengan pengobatan lainnya karena menerapkan sistem sukarela.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan terhadap dampak pasien pengobatan *Qur'anic Healing International* menunjukkan bahwa pasien memiliki tujuan dan harapan masa akan datang setelah dilakukan rukiah terhadap dirinya. Pertama, pasien melakukan

rukiah dikarenakan motif religius, yaitu berupa harapan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah *subhānahū wata'alā* dan untuk membersihkan diri dari gangguan jin. Kedua, motif masa mendatang selanjutnya adalah evaluasi. Hal ini didasari oleh tujuan pasien untuk mengintropeksi diri. Para pasien pengobatan rukiah menganggap bahwa mereka harus mengintropeksi diri setelah sakit yang mereka alami, serta belajar dari masa lalu dengan harapan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ketiga, motif paradigma yang didasari oleh tujuan pasien untuk mengubah persepsi bahwa medis bukanlah satu-satunya jalan pengobatan yang harus ditempuh. Islam adalah agama yang kompleks dan Al-Qur'an merupakan bentuk rahmat untuk seluruh umat manusia. Salah satu nama lain dari Al-Qur'an adalah *Syifā'* yang berarti penyembuh. Sehingga Al-Qur'an bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit. Baik sakit secara fisik maupun nonfisik.

C. Pembahasan

1. Prosesi Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan selama penelitian melalui wawancara dan observasi di *Qur'anic Healing International*, bahwa semua penyakit jasmani (fisik) maupun rohani (non fisik) bisa dirukiah karena pada hakikatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit adalah Allah SWT. Dalam pengobatan terapi Al-Qur'an menggunakan metode rukiah *syar'iyah*, kita berdoa kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan karena Al-Qur'an adalah penawar untuk orang yang sakit, karena salah satu fungsi dari Al-Qur'an sendiri adalah *syifā'* yaitu obat. Terapi Al-Qur'an dengan metode rukiah *syar'iyah* yang dalam hal ini juga bertujuan mendakwahkan atau mengenalkan lebih luas kepada masyarakat untuk membangun dan merealisasikan pengobatan Islami dan penyelesaian masalah yang dianjurkan oleh Rasulullah. Peneliti juga melihat dalam proses pelaksanaan

terapi Al-Qur'an dengan metode rukiah *syar'iyah*, bahwa praktisi rukiah melakukannya sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lantang (*jahr*) di hadapan pasien dan yakin bahwa rukiah hanyalah sarana karena yang menyembuhkan adalah Allah SWT, bacaannya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa Rasulullah serta dengan bahasa Arab yang tidak dikurangi bacaannya.

Ibn Qayyim dalam *Zād al-Ma'ād* mengatakan bahwa, “Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah penyembuhan yang sempurna dari segala bentuk penyakit hati maupun penyakit jasmani, dari penyakit dunia dan akhirat, dan barang siapa yang belum mendapatkan penyembuhan dari Al-Qur'an maka ia belum mendapatkan penyembuhan dari Allah, dan barang siapa yang belum merasa berkecukupan dengan Al-Qur'an maka Allah tidak akan mencukupinya”.¹⁵

Dalam Al-Qur'an kata penyembuhan (*syifā'* dan segala turunannya) berulang sebanyak 8 kali. Namun yang mengandung pengertian penyembuhan dan yang berkaitan dengannya disebutkan sebanyak 6 kali sebagaimana daftar di bawah ini:

Kata *syifā'* شفاء terdapat pada surah An-Nahl [16]:69, surah Al-Isra' [17]:82, surah Fussilat [41]:44, dan surah Yunus [10]:57.
Surah An-Nahl [16]:69 yang berbunyi.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ
فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar

¹⁵ Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 12, No. 4, (Desember 2015), 881.

minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat **obat** yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir."

Surah Al-Isra' [17]:82 yang berbunyi.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi **penawar** dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

Surah Fussilat [41]:44 yang berbunyi.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (Rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan **penyembuh** bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Surah Yunus [10]:57 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, **penyembuh** bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."

Kata *yasyfīn* يشفين terdapat pada surah Al-Syuara [26]:80 yang berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۙ

Artinya: "dan apabila aku sakit, Dialah yang **menyembuhkan** aku."

Kata *yasyfi* يشف terdapat pada surah At-Taubah [9]:14 yang berbunyi.

فَاتْلُوهُمْ يُعَدِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۙ

Artinya: "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta **melegakan** hati orang-orang yang beriman."¹⁶

Jika dilihat dari prosesi pelaksanaan terapi rukiah di *Qur'anic Healing International*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi rukiah di QHI sudah memenuhi syarat rukiah yang dipaparkan oleh Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan dalam bukunya "Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah". Pertama, rukiah dengan menggunakan firman Allah, *Asma'* dan Sifat-Nya, atau doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Kedua, menggunakan Bahasa Arab yang benar (fasih) atau bahasa yang dimengerti artinya. Ketiga, orang yang merukiah dan yang dirukiah harus meyakini bahwa rukiah tidak dengan sendirinya berpengaruh, melainkan dengan takdir Allah SWT. Keempat, tidak merukiah dengan cara yang haram atau bid'ah. Seperti merukiah di kamar mandi, pada saat tertentu yang ditetapkan oleh perukiah, ketika melihat bintang-bintang, perukiah dalam keadaan junub atau memerintahkan pasien agar dalam keadaan junub. Kelima, perukiah bukan tukang sihir, dukun, atau tukang ramal. Keenam, rukiah tidak mengandung ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang diharamkan, karena Allah SWT tidak menjadikan obat pada sesuatu yang haram.¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi terkait pelaksanaan terapi Al-Qur'an dengan metode rukiah *syar'iyah* di *Qur'anic Healing International* dapat diklasifikasikan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat tiga fase atau tahapan terapi, yaitu tahap persiapan atau fase pra terapi, tahap terapi, dan tahap tindak lanjut atau fase pasca terapi. Pertama, fase pra terapi yaitu persiapan sebelum melakukan terapi rukiah. Pada tahap ini praktisi melakukan diagnosa, dalam hal ini mencari informasi dari pasien tentang keluhan dan apa yang

¹⁶ Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", 881-882.

¹⁷ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah* (Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd, 2004), 59.

dipermasalahan serta mencari penyebabnya. Selain itu dalam tahap persiapan ini, praktisi menyuruh pasien berwudu dan menutupi aurat. Jika rukiah dilakukan di rumah pasien, praktisi mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif, dengan mengeluarkan gambar dan alat musik dari rumah, demikian pula hal-hal yang dapat menghalangi pasien dari pertolongan Allah seperti jimat dan sejenisnya. Selanjutnya praktisi memohon pertolongan kepada Allah dengan niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk kesembuhan pasien dan memberikan pelajaran akidah kepada pasien dan keluarganya, hingga meninggalkan ketergantungan hatinya kepada selain Allah. Kedua, tahap terapi yaitu praktisi membaca *Isti'āzah*, basmalah, Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an lainnya dan doa yang diriwayatkan dari Nabi yang telah disebutkan di paparan data dengan fasih dan jelas. Ketiga, tahap tindak lanjut atau fase pasca terapi. Pada tahap ini, praktisi memberi saran dan nasihat untuk melaksanakan syariat Islam dengan benar. Praktisi juga menyampaikan amalan-amalan yang harus dilakukan pasien pasca terapi inti dan juga mengajarkan rukiah mandiri sebagai penjagaan dan penguat dalam penyembuhan pasien.

Terapi Al-Qur'an dengan metode rukiah *syar'iyah* di *Qur'anic Healing International* juga dapat dikatakan sangat efektif terlihat dari kemajuan yang ada pada diri pasien setelah melakukan terapi. Ada beberapa orang yang telah dirukiah, akan tetapi tidak mendapatkan pengaruh yang diharapkan atau kesembuhan yang segera. Pada saat itulah menyusup suatu keraguan dalam dirinya tentang manfaat rukiah. Pertanyaan seperti ini telah dijawab oleh Ibnul Qayyim *rahimāhullāh*. Beliau menjelaskan: "Ada satu hal yang harus difahami bahwa ayat Al-Qur'an, zikir, doa dan *ta'awūz* yang dijadikan obat dan rukiah pada dasarnya bermanfaat dan menyembuhkan. Akan tetapi, memerlukan kesiapan objek untuk menerima, serta pengaruh dan kekuatan jiwa pelakunya. Ketika kesembuhan tidak diperoleh, maka hal

itu disebabkan oleh lemahnya pengaruh dari pelaku, atau tidak adanya penerimaan dari objek, atau adanya penghalang kuat yang menghalangi kemanjuran obat itu terhadapnya".¹⁸

Pada bagian lain dalam kitabnya *Zād Al-Ma'ād*, beliau mengatakan: "Pengobatan dengan rukiah itu memerlukan dua hal. Pertama, dari sisi orang yang sakit dan kedua, dari sisi orang yang merukiah. Dari sisi orang yang sakit adalah kekuatan jiwa, kesungguhan menghadap (*tawajjuh*) kepada Allah SWT, keyakinan yang mantap bahwa Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman dan *ta'awūz* yang benar dimana hati dan lisan sejalan. Sesungguhnya rukiah ini satu bentuk peperangan. Sedangkan orang yang berperang tidak akan memperoleh kemenangan kecuali dengan dua hal, senjata yang tepat dan baik serta lengan yang kuat. Bila salah satunya tidak terpenuhi, maka senjata tidak banyak memberi manfaat. Rukiah tidak akan bermanfaat jika hati kita kosong dari tauhid, rendahnya rasa tawakal, ketakwaan dan *tawajjuh*. Adapun hal yang kedua yakni dari sisi orang yang merukiah dengan Al-Qur'an dan Sunah, ia juga harus memenuhi dua syarat tadi".¹⁹

2. Respon Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Rukiah *Qur'anic Healing International*

Respon masyarakat atau bisa disebut juga dengan resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap berbagai fungsi Al-Qur'an itu sendiri. Hal yang dimaksud adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap ritual keagamaan seperti salat dan tradisi yang berbasiskan agama. Hal tersebutlah yang kemudian disebut dengan *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan demikian masyarakat bisa merespon

¹⁸ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah*, 56.

¹⁹ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah*, 57.

dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Termasuk juga praktik pengobatan rukiah di *Qur'anic Healing International* (QHI) yang berada di Jalan Masjid Patemon, RT. 02, RW. 02, Kelurahan Patemon, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Praktik pengobatan rukiah di QHI ini mendapatkan beberapa respon dari masyarakat kelurahan Patemon sendiri, mulai dari respon positif, negatif hingga apresiatif.

Sebagian yang merespon positif beranggapan bahwa sebagai umat Islam mereka meyakini Al-Qur'an selain menjadi kitab yang berisi petunjuk (*hudā*) atau pedoman hidup, mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an bisa menjadi obat (*syifā'*) bagi orang yang beriman. Hal ini mereka ketahui setelah mendengar ceramah/kajian dari ustadz dan kiai di masjid-masjid. Mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an, memahami maknanya bahkan mentadabburi Al-Qur'an sangatlah positif. Apalagi orang yang mendapatkan manfaat dari kemukjizatan Al-Qur'an. Meskipun mereka sendiri tidak pernah berobat di QHI, namun mereka menilai bahwa selama dalam praktik pengobatannya mempunyai prosedur dan dasar yang jelas serta sama-sama memperoleh manfaat dan tidak merugikan salah satu pihak maka hal tersebut layak untuk diapresiasi.

Adapun respon yang cenderung negatif terhadap praktik rukiah *Qur'anic Healing International* sebagai pengobatan disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang rukiah. Mereka beranggapan bahwa rukiah di QHI ini adalah metode pengobatan yang baru, karena yang mereka ketahui jika sakit hendaknya pergi ke dokter dan menggunakan sarana pengobatan medis karena sekarang sudah era teknologi sehingga peralatan medis di dunia kedokteran sudah canggih dan memadai. Padahal pandangan seperti ini salah karena rukiah tidak bertentangan dengan pengobatan medis, dan yang terbaik adalah memadukan keduanya.

Penting untuk dijelaskan bahwa seruan menggunakan rukiah *syar'iyah* dan memberikan perhatian terhadapnya untuk mengobati penyakit-penyakit kita, bukan berarti terlarang menggunakan sarana-sarana pengobatan yang diperbolehkan seperti pergi ke dokter, menggunakan obat-obat yang bermanfaat dan mendatangi klinik-klinik psikoterapi yang bisa dipercaya. Hal ini tidak dilarang, karena itu semua dibenarkan dan disyariatkan. Hal ini didasarkan pada apa yang diperintahkan dan dilakukan sendiri oleh Nabi SAW, diantaranya riwayat yang disampaikan Ibnu Abi Khuzamah. Dia berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami tentang rukiah yang kami lakukan, obat yang kami gunakan dan pantangan yang kami hindari. Apakah bisa menangkal apa yang ditakdirkan Allah?." Beliau menjawab: "Itu semua juga termasuk takdir Allah." [HR. Ahmad dan Tirmidzi]. Sebagaimana yang dikatakan Ibnul Qayyim hadis ini menunjukkan berlakunya sebab akibat dan menggugurkan perkataan orang yang menyangkalnya. Begitu juga sabda Nabi SAW ketika ditanya orang-orang badui: "Ya Rasulullah, apakah kami perlu berobat?." Beliau menjawab: "Ya, berobatlah wahai para hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya, selain satu penyakit." Mereka bertanya: "Apa gerangan penyakit itu?." Beliau menjawab: "penyakit pikun." [HR. Imam Ahmad (18645) dan ditashih oleh Al-Albani dalam sahih Ibnu Majah].²⁰

Di dalam hadis di atas dan hadis-hadis lainnya terdapat dalil yang gamblang seperti dikatakan Ibnul Qayyim bahwa Rasulullah SAW memerintahkan berobat dan bahwa berobat itu tidak bertentangan dengan tawakal, seperti halnya mengatasi lapar, dahaga, panas dan dingin dengan lawannya. Bahkan hakikat tauhid tidaklah sempurna kecuali dengan menempuh sebab akibat yang ditakdirkan dan disyariatkan Allah. Menafikan sebab akibat itu menjadikan cacatnya tawakal itu sendiri, sebagaimana menjadikan cacat dan lemahnya

²⁰ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah*, 50.

perintah dan hikmah, karena menduga bahwa meninggalkan sebab lebih kuat dalam hal tawakal. Adapun sabda Nabi SAW: "Kesembuhan terdapat pada tiga hal: minum madu, berbekam dan *kayy* dengan api. Saya melarang Umatku menggunakan *kayy* dengan api." [HR. Bukhari]. Hadis ini merupakan nas yang jelas menunjukkan bahwa sebab-sebab kesembuhan itu terdapat pada madu, berbekam, dan *kayy*. Sebagaimana rukiah itu disyariatkan dan menjadi salahsatu sebab kesembuhan dengan izin Allah, begitu juga madu, berbekam dan *kayy* berdasarkan nas hadis Rasulullah saw tersebut di atas. Kesimpulan dari hadis-hadis di atas adalah disyariatkannya berobat ke dokter-dokter ahli yang memiliki kemampuan dan sarana untuk membantu diagnosa penyakit dan penggunaan obat-obatan yang dibolehkan dan bermanfaat untuk banyak penyakit. Akan tetapi berobat yang lebih utama secara umum adalah memadukan antara obat *ilāhiyah* (rukiah *syar'iyah*) dan obat medis dengan sarana *lahīriah*. Di antara dalil yang menunjukkan disyariatkannya memadukan antara dua pengobatan tersebut adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap dirinya sendiri ketika disengat kalajengking saat salat. Beliau bersabda: "Allah melaknat kalajengking yang tidak membebaskan Nabi dan siapa saja dari sengatannya." Perawi mengatakan: "Kemudian beliau minta diambilkan bejana berisi air dan garam, lalu beliau mencelupkan tempat yang terkena sengatan ke dalam air dan garam seraya membaca surah Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Naas sampai reda." [*Silsilah Al-Hadīs Aṣ-Ṣahīhah*, Al-Albani (548)].²¹

3. Alasan Serta Dampak Praktik Rukiah *Qur'anic Healing International* Sebagai Pengobatan

Menjalani pengobatan alternatif rukiah adalah hal yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan pengobatan lainnya. Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini

²¹ Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidan, *Jalan Menuju Sehat Jasmani dan Rohani Melalui Rukiah Syar'iyah*, 52.

berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman sadar pasien sebagai suatu usaha untuk memahami secara lebih baik tentang semua konteks pengalaman itu terjadi. Salah satu konteks yang ingin dipahami oleh peneliti adalah pemaknaan terhadap rukiah. Peneliti memfokuskan menggali tentang makna rukiah bagi pasien pengobatan rukiah *Qur'anic Healing International* Pamekasan.

Salah satu makna rukiah yang dimaknai oleh pasien pengobatan rukiah QHI adalah memaknai rukiah sebagai suatu syariat dalam agama Islam. Pasien pengobatan rukiah QHI menganggap bahwa rukiah yang mereka jalani tersebut sudah ada dan jelas aturannya di dalam agama Islam. Sehingga tidak timbul keraguan dalam diri mereka ketika menjalaninya. Meskipun berbeda dalam hal memaknai tingkatannya, beberapa pasien pengobatan rukiah dalam penelitian ini secara sadar dan bersama mengakui bahwa rukiah adalah sebagai syariat dalam agama Islam. Menurut hasil observasi penulis, dalam pelaksanaan rukiah yang dijalani oleh pasien pengobatan rukiah QHI, mereka berhubungan dengan banyak simbol tentang agama Islam saat proses rukiah berlangsung maupun pasca rukiah.

Makna rukiah yang dimaknai pasien pengobatan rukiah QHI selanjutnya adalah makna proses pembersihan diri. Pemaknaan ini muncul didasari oleh pasien yang memaknai rukiah yang mereka jalani adalah suatu proses untuk pembersihan diri. Rukiah dimaknai sebagai proses pembersihan diri diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki dalam memahami rukiah pada agama Islam. Mereka menganggap proses pembersihan diri tersebut adalah dengan rukiah mereka akan mengetahui kebiasaan buruk yang biasa mereka lakukan, seperti percaya dengan pengobatan yang mengandung unsur syirik, kemudian selalu berperilaku tidak baik. Sehingga pada saat dirukiah mereka akan sadar bahwa semua itu salah, perilaku tidak baik yang sering

dilakukannya itu merupakan dosa dan pada saat mereka menyadari itulah mereka akan meninggalkan kesalahan tersebut. Pembersihan ini berarti pembersihan dari sifat-sifat yang tidak baik, perilaku yang tidak baik maupun pembersihan dari gangguan-gangguan jin.

Makna lainnya tentang rukiah adalah sebagai solusi untuk sakit fisik dan non fisik. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan pengobatan rukiah penyakit yang mereka derita akan segera sembuh. Pasien pengobatan rukiah ini telah melakukan penilaian keuntungan dan kerugian relatif dari tindakan rukiah tersebut, mereka juga memeriksa tahapan-tahapan tindakannya, dan memilih suatu tindakan sebagai hasil dari proses penilaian dan pemeriksaan itu. Dalil *syar'i* yang menunjukkan cakupan manfaat rukiah untuk semua penyakit dan tidak hanya untuk penyakit tertentu saja diantaranya adalah QS. Fushshilat (41):44 dan QS. Al-Isra' (17):82

Pada surat Al-Isra' [17]: 82, *syifā'* dimaknakan sebagai penawar. Menurut Fakhruddin Al-Razi dalam *At-Tafsīr Al-Kabīr* lafadz *min* di sini bukan mengandung pengertian *lī tab'id* (untuk sebagian) akan tetapi mengandung makna untuk menyeluruh. Maka seluruh ayat-ayat Al-Qur'an merupakan penyembuh dan penawar bagi seluruh orang-orang yang beriman. Al-Qur'an menurutnya merupakan penawar bagi seluruh penyakit ruhani maupun jasmani. Adapun Al-Qur'an sebagai penawar bagi penyakit ruhani maka hal itu merupakan sesuatu yang sudah jelas, karena penyakit ruhani itu terbagi dua macam: pertama, keyakinan yang batil dan kedua adalah akhlak yang tercela. Keyakinan yang batil merupakan kerusakan keyakinan, baik kepada ilahi, kenabian, dan juga terhadap *qada'* dan *qadar*. Maka di sinilah peran Al-Qur'an sebagai kitab yang mencakup semua sisi aspek kehidupan sebagai penawar bagi berbagai penyakit ruhani ini. Sedangkan akhlak yang tercela itu adalah bahwa peran Al-Qur'an sebagai kitab yang mencakup akan penjelasannya terhadap apa-apa yang dapat

merusak akhlak dan juga sebagai petunjuk terhadap akhlak yang mulia dan sempurna dan juga terhadap pekerjaan-pekerjaan yang terpuji. Maka peran Al-Qur'an sebagai penawar dari macam-macam penyakit ruhani.²²

²² Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", 883.